



Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer (*Religious Values in Sumur Tanpa Dasar` s Drama Scripts* By Arifin C. Noer)

Turahmat^{a,1*}

^a Universitas Sultan Agung, Semarang, Indonesia

¹lintangsastra@unissula.ac.id

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 10-01-2022

Revised : 05-03-2022

Accepted: 15-05-2022

It is interesting to study Sumur Tanpa Dasar's drama script as it contains many symbols describing conflicts between the characters and God. This study aimed to describe religious values in the drama script. The study used a descriptive research design. Data was collected through reading and note-taking techniques. Instruments of the study were arranged according to criteria of 3 aspects of religious values; faith, living standards, and attitude. The data was validated by conducting extended observation and increasing the reading routine. The data was analyzed by: grouping into data of religious values; elaborating the data; concluding the data; and displaying the data. This study ended up with a concept that religious values could not be seen from the physical appearance, but more essentially could be seen from attitude and behavior as the manifestation of a pure heart. Religious values in STD drama scripts emerged in 3 aspects; faith, life standard, and attitude aspects.

Keywords:
drama script
religious values
study literature

Naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* menarik untuk dikaji karena menampilkan banyak simbol yang menggambarkan pergulatan para tokoh dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam naskah drama tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kriteria tiga aspek nilai religius, yaitu keimanan, norma kehidupan, dan sikap perilaku. Teknik keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan pembacaan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: mengelompokkan data nilai religius; menguraikan data; menyimpulkan data; dan menyajikan data. Penelitian ini menghasilkan satu konsep bahwa nilai religius tidak bisa hanya dilihat dari tampilan fisik saja, tetapi yang lebih esensial adalah kejernihan hati nurani yang mengejawantah melalui tutur dan laku. Nilai religius dalam STD muncul dalam tiga aspek yaitu aspek keimanan, norma kehidupan, dan aspek sikap perilaku.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.



PENDAHULUAN

Sastra dan religi merupakan dua bagian yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi sosial-kultural karya sastra yang penting adalah anggapan bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi (Noor, 2019). Teks-teks karya sastra memiliki marwah yang sama pentingnya dengan ajaran yang disampaikan oleh pendeta atau nabi. Karya-karya yang diciptakan oleh para pendeta dan nabi adalah karya-karya yang bersumber dari kitab suci. Dewasa ini, tema religi juga menjadi salah satu tema yang paling banyak diangkat dalam teks sastra. Ada kecenderungan dan kesadaran bagi para pengarang untuk kembali pada Sang Kholik. Nuansa religiusitas berkelindan di dalam teks-teks sastra, menyusupkan nilai-nilai dan ajaran kebaikan dalam balutan estetika. Dalam karya sastra yang berlatar agama, pengarang akan menghadirkan unsur-unsur religius yang diharapkan mampu menambah ilmu agama, wawasan agama, dan akan menambah keimanan pembaca pada Tuhan (Gunawan, 2020). Salah satu ajaran yang disublimkan dalam teks sastra adalah ajaran sufisme. Teks drama *Sumur Tanpa Dasar* adalah salah satu jenis karya sastra yang dipengaruhi oleh tradisi kaum sufi (Hadi & Bahtiar, 2007).

Naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* menarik untuk dikaji karena menampilkan banyak simbol yang menggambarkan pergulatan para tokohnya dengan Tuhan dan dengan diri sendiri. Naskah drama ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Jumena Martawangsa. Jumena merupakan seseorang yang sudah tua dan menunggu ajal. Jumena mengalami konflik batin akibat rasa ketidakpercayaan terhadap istri dan orang-orang di sekitarnya. Naskah ini absurd karena penceritaannya yang berlebihan. Naskah ini mengisahkan dua buah alam, yaitu alam faktual dalam drama dan alam angan-angan yang ada dalam tokoh Jumena. Absurdisme dalam naskah ini bisa ditemukan dalam hal konflik batin tokoh Jumena terhadap istrinya dan ketakutan akan jatuhnya harta yang telah dikumpulkannya kepada istrinya.

Penelitian ini menjadi menarik sebab nilai religius ternyata tetap muncul dalam teks-teks drama absurd. Penelitian ini sekaligus meneguhkan satu dogma baru bahwa absurditas khas Indonesia adalah tetap mengakui keberadaan Tuhan (Awalia, Rasyid, & Zuriyati, 2019). Hal ini tentu akan berbeda jauh jika dibandingkan dengan absurdisme Eropa. Nilai-Nilai religius yang muncul dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* ini sesungguhnya juga merupakan ajaran kebaikan yang sama dengan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari kitab suci. Hal ini bisa dipahami karena nilai kebaikan merupakan fitrah yang mudah diterima oleh hati nurani. Berdasarkan alasan-alasan inilah, dilakukan penelitian terhadap naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dengan fokus kajian membongkar nilai-nilai religius yang ada di dalamnya.

Beberapa penelitian berikut menjadi bukti bahwa nilai religius tidak hanya menjadi isu yang seksi dalam teks sastra, tetapi sekaligus juga menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Beberapa temuan yang muncul di dalamnya menjadi pengukuh atas teori dan pendekatan yang akan digunakan. Terdapat tiga nilai religius dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Novianti & Munir, 2017). Ketiga nilai religius tersebut yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Nilai religius juga merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kebaikan



yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran (Safiti & Putra, 2021). Nilai religius dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia juga berfungsi sebagai pembentuk akhlak mulia ditinjau dari segi struktur sosial masyarakatnya (Nurmala, 2017). Beberapa penelitian lain perihal nilai religius yang dihubungkan dengan proses pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Meliani dan Munaris (2017); Susilawati (2017); Mari'ah, Bagiya, & Sayska (2017); Mukayanah (2018); Gunawan, Mustofa, & Riadi (2018); Sari, Fuad, & Sumarti (2020); serta Sauri (2021).

Penelitian Samidi (2016) menghubungkan nilai religius dalam hubungan manusia, Tuhan, dan alam secara umum sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai religi yang terkandung dalam novel *Sandiwara Bumi* berkaitan dengan aqidah yang mencakup unsur kepercayaan, syariah atau aturan-aturan dalam beragama, dan nilai akhlak (Susilawati, 2017). Nilai religius juga muncul dalam cerita-cerita kerajaan seperti dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, sebagaimana yang dikaji oleh Adeani (2018). Dalam novel *Jatuhnya Sang Imam* karya Nawal El Saadawi, Yono & Mulyono (2020) menemukan dua nilai religius. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang muncul adalah bertakwa, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah. Kedua, hubungan manusia dengan manusia yang muncul yaitu jujur, tolong menolong, dan pemaaf. Nilai yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2012); Regar, Nurizzati, & Hamidin (2012); Arifin (2012); Deswika, Abdurahman, & Zulfikarni (2012); Anasrullah (2017); Kaswadi (2017); Sapriani, Zahar, & Masni (2018); Roesmiati (2018); Saputri & Nurizzati (2019); Mufasir (2021); dan Baiquni & Rizkiyah (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang direpresentasikan melalui konflik antartokoh dan alur cerita. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji nilai religius dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara luas bagi pembaca dalam meningkatkan referensi dan kompetensi ihwal nilai-nilai religius yang bisa diterapkan dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2013). Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015). Data-data yang berada dalam penelitian ini merupakan sebuah tafsiran dari peneliti. Cara kerja pendekatan kualitatif secara garis besar adalah sebagai berikut. mengangkat permasalahan, memunculkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data yang relevan, melakukan analisis data, dan menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester, mulai dari Oktober 2021 sampai April 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca teks secara berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang diidentifikasi sesuai dengan data penelitian.



Instrumen penelitian disusun berdasarkan kriteria tiga aspek nilai religius, yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak).

Keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas data yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, memberi *check*, menggunakan bahan referensi, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2016). Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan pembacaan naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) mengelompokkan data berupa nilai religius; (2) menguraikan data; (3) menyimpulkan data; (4) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nuansa religius berkelindan dalam *Sumur Tanpa Dasar* (STD) menjadi representasi atas kehidupan sosial pengarang dan lingkungan yang menyertainya. Nilai religius yang muncul dalam naskah drama STD meliputi beberapa aspek yang menjadi penanda ihwal kehidupan religius. Nilai-nilai religius yang muncul dalam STD dikaji berdasarkan tiga aspek nilai religius (Jauhari, 2010), yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak).

Keimanan (Tauhid)

Iman dimaknai sebagai sebuah kepercayaan utuh dan membenarkan adanya Tuhan. Kepercayaan ini muncul di dalam hati dan mengejawantah dalam laku hidup manusia. Antara iman dan perbuatan manusia terdapat keterkaitan karena keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya (Puspitaningrum, 2020).

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan salah satu wujud nilai religius. Iman kepada Allah artinya percaya bahwa Allah itu ada di mana-mana dan kapan pun saja untuk membantu umat-Nya yang sedang mengalami kesulitan. Iman kepada Allah juga berarti sebuah keyakinan bahwa apapun peristiwa hidup yang sedang dialami oleh manusia merupakan sebuah takdir yang sudah digariskan adalah Tuhan. Nilai keimanan dalam STD muncul dalam dialog berikut ini.

JUMENA

.... Kalau orang mau hemat, insaAllah tidak akan menemui kesulitan apa-apa. (STD, 1989; 15)

Jumena sedang menasihati para karyawannya yang sedang melakukan mogok kerja dan menuntut kenaikan gaji. Tuntutan karyawan ditolak oleh Jumena. Jumena memberikan nasihat kepada para karyawannya bahwa hidup itu harus hemat dan tidak boleh boros. Jika seseorang itu mau berhemat maka tidak akan menemui kesulitan apa pun. Dialog Jumena ini selain didasari oleh pemikiran yang logis, sebenarnya juga didasari oleh perasaan yang sangat kuat atas adanya Tuhan. Jumena percaya bahwa semua rezeki sudah diatur oleh Allah. Jumena meyakini bahwa semua makhluk di muka bumi ini membawa takdir rezekinya masing-masing. Takdir adalah sesuatu ketentuan yang sudah ditakdirkan Allah sejak azali berlaku bagi semua makhluk ciptaan-Nya (Iril, 2021).



JUMENA

Jangan terus-terusan kau siksa aku seperti ini, Tuhan. Selalu kau bilang sebaliknya. Tak henti-henti. Kau selalu bilang sebaliknya (STD, 1989; 23)

Jumena sedang meratapi kepahitan atas takdir hidup yang dialaminya. Perasaannya sedang dirundung kesedihan karena berbagai persoalan hidup yang sedang dijalani. Perasaan putus asa semacam ini adalah perasaan yang harus di jauhi. Putus asa mengindikasikan bahwa seseorang sedang tidak mempercayai takdir Tuhan atau setidaknya menjadi penanda bahwa keimanan seseorang sedang mengalami penurunan. Manusia telah dibekali oleh akal pikiran dan budi pekerti (Azmi & Zulkifli, 2018). Melalui kemampuan akal pikiran, seharusnya manusia mampu melakukan refleksi diri, perenungan, dan pengamatan atas semua peristiwa hidup yang terjadi dalam dirinya. Segala potensi yang dimiliki manusia tersebut menjadikan manusia memiliki potensi untuk mengatasi rasa putus asa dalam dirinya.

JUMENA

... Gagasan ini pasti kau sambut dengan gembira karena akan menyangkut pekerjaan kau (Tersenyum lebar) Saya akan membangun kembali masjid kota ini

SABARUDDIN

Saya gembira sekali. Alhamdulillah. Sepuluh tahun saya menunggu ada orang yang mengucapkan itu (STD, 1989; 27)

Jumena dalam kutipan tersebut memanggil Sabaruddin sahabatnya untuk berdiskusi di rumah Jumena. Pada kesempatan tersebut, Jumena menyampaikan bahwa akan membangun masjid di kota tempat mereka tinggal. Sabaruddin adalah sahabat Jumena yang menjadi guru mengaji. Ide pembangunan masjid tersebut tepat jika disampaikan kepada Sabaruddin.

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Pada zaman dahulu, masjid bahkan menjadi pusat peradaban dan pusat kegiatan masyarakat Islam di sekitarnya. Masjid semestinya tidak hanya menjadi tempat peribadatan yang bersifat ritual-sholat, membaca Al Qur'an, dan dzikir. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, tetapi dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan (Jawahir & Uyuni, 2019). Kajian-Kajian tentang Islam dan keesaan Allah juga banyak dilakukan di masjid-masjid. Pembangunan masjid merupakan salah satu penciri bagi keimanan seseorang.

JUMENA

.... Tapi dia memelihara saya. Setiap kali ia menidurkan saya, perempuan tua itu selalu bersenandung. Kemudian saya tahu apa yang disenandungkan, persis seperti lagu-lagu pujian yang bisaa dinyanyikan anak-anak di mesjid.(STD, 1989; 27)

Jumena sedang *de javu* pada ingatannya atas masa lampau. Jumena mengingat senandung lagu-lagu pujian yang dinyanyikan ibu angkatnya. Lagu



pujian kepada Allah yang menjadi tonggak pertama keimanan bersemayam dalam dadanya. Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi keimanan dari seluruh ajaran Islam. Untuk mempertebal keimanan maka seseorang harus mengenal sifat-sifat Allah, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jais (Qibtiyah, 2018). Segala sifat Allah itu sebagian besar dipelajari dalam masjid.

SABARUDDIN

Ya, dalam arti yang luas kita akan memperluas mesjid itu dan memperindahkannya...

JUMENA

Ha? Memperindah? Materialistis! Materialistis! (Menghisap nafas berat) ya Allah, ampunilah hamba (Menggeleng-geleng) saya yakin, biarkan saya bertanya lagi. Rencana siapa itu? (STD, 1989; 44)

Dialog pada kutipan tersebut masih berkutat seputar pembangunan masjid. Sabaruddin menyampaikan usulan tentang rencana memperluas dan memperindah masjid. Usulan itu disampaikan kepada Jumena sebagai pihak yang berencana akan membiayai pembangunan masjid. Jumena terkejut mendengar rencana tersebut. Dia berencana membiayai semua pembangunan masjid, tetapi tidak untuk memperluas dan memperindah masjid. Jumena menginginkan yang terpenting adalah ada masjid terlebih dahulu. Penolakan Jumena atas rencana memperluas dan memperindah masjid merupakan simbol atas pandangan Arifin C Noer sebagai penulis naskah ini. Masyarakat hari ini terjebak untuk membangun masjid sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya, dan seindah-indahnya. Mereka terjebak pada orientasi wujud fisik masjid, tetapi melupakan esensi. Bahwa yang lebih penting sebenarnya adalah aktivitas di dalam masjid untuk kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik (Jawahir & Uyuni, 2019). Ramainya aktivitas di dalam masjid, beragamnya kegiatan di dalam masjid, dan tingkat kebermanfaatan masjid yang luas terhadap umat dan peradaban dunia, justru sering diabaikan. Makna keimanan terdegradasi dari pembangunan esensial sebuah masjid kepada pembangunan fisik semata.

Takwa

Definisi takwa yang paling sederhana adalah menjalani perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Orang yang bertakwa akan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang merasakan kehadiran Allah Swt setiap saat, bagaikan melihatnya secara langsung. Jika belum mampu pada tataran ini, orang yang bertakwa setidaknya-tidaknya, menyadari bahwa Allah melihatnya dan mengamatnya terus-menerus. Aspek takwa sebagai salah satu wujud nilai religius, tampak dalam beberapa kutipan berikut ini.

EUIS

Sebaiknya akang makan. Euis tadi ngaji. Ini kan malam Jum'atan (STD, 1989; 18)



Tokoh Euis adalah istri Jumena. Euis menyarankan agar suaminya segera makan, sebab sudah beberapa hari suaminya tidak mau makan. Euis memberitahu suaminya bahwa tadi ikut ngaji malam Jumat. Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia, setiap malam Jumat diadakan pengajian rutin karena dianggap sebagai hari baik (Hayat, 2014). Jenis pengajiannya bermacam-macam, ada yang tahlilan, dzikiran, manakiban, sholawatan, atau kajian. Kegiatan pengajian ini ada yang dilaksanakan di masjid, ada pula yang dilaksanakan di rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Euis ikut melaksanakan kegiatan ngaji di Malam Jumat merupakan representasi dari aspek takwa, yaitu menjalankan aktivitas yang diridai atau diperintahkan oleh Allah. Euis sekaligus juga menyadari kehadiran Allah dalam hatinya sehingga tergerak untuk mengikuti kegiatan ngaji Jumat.

SABARUDDIN

Rencana-rencana itu mulia sekali, Jum. Kita akan membangun rumah penampungan sosial dan kita akan mengadakan pembaharuan mesjid. (STD, 1989; 40)

Sabaruddin menyampaikan rencana pembangunan rumah penampungan sosial bagi anak-anak terlantar kepada Jumena. Rencana itu disampaikan kepada Jumena dengan harapan Jumena bersedia membiayai semua kebutuhan pembangunan rumah penampungan tersebut. Jumena adalah orang terkaya di kota itu yang memiliki pabrik dengan ratusan karyawan. Sabaruddin adalah sahabat dekat Jumena. Sabaruddin adalah guru ngaji di kota tersebut. Rencana pembangunan rumah penampungan sosial merupakan implementasi dari makna takwa. Dalam pengertian yang lebih dalam, takwa tidak hanya bermakna menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Secara luas takwa adalah memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Salah satu makna takwa adalah kesiapan untuk memancarkan keimanan ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama (Fatah, 2019). Pembangunan rumah penampungan bagi anak-anak terlantar merupakan salah satu dari implementasi makna takwa dalam bentuk tindakan sosial yang sangat bermanfaat bagi sesama.

JUMENA

subhanaAllah! Kesempurnaan tidak terletak di sana. Kau mengerti (Berpaling ke Juki) Juki? (Kembali ke Sabaruddin) tidak! Tidak. Kesempurnaan terletak pada apa yang ada di dalam. Di dalam! Atau kualitas!! (STD, 1989; 45)

Takwa adalah manifestasi dari keimanan yang sejati dan murni. Keimanan selalu disandingkan dengan ketakwaan. Makna takwa yang sejati diungkapkan oleh Jumena dalam dialog tersebut. Kata ‘di sana’ bermakna ‘fisik’, sedangkan kata ‘di dalam’ bermakna ‘hati atau kalbu’. Oleh karena itu, makna dialog tersebut secara hermeneutik adalah bahwa tingkat ketakwaan seseorang tidak terlihat dari segi fisiknya, tetapi dari kualitas batiniahnya. Ketakwaan seseorang itu bukan dilihat dari pakaiannya yang serba bersimbol agama, pakai sorban atau peci, janggut terurai, atau berjidad kehitaman yang membekas sujud misalnya. Tidak bisa juga ditafsirkan ketakwaan seseorang dari aktivitasnya yang selalu rajin pergi ke masjid,



beraktivitas di masjid, atau mengikuti kajian-kajian majelis taklim. Ketakwaan yang sejati berada di dalam benteng hati yang kokoh (Kartini, 2012).

Taubat

Makna taubat pada konteks ini adalah menyadari secara sungguh-sungguh setiap kesalahan yang pernah dilakukan, baik kepada sesama manusia, maupun kepada Allah atas perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Selain itu, juga berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa taubat artinya mengakui kesalahan bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya (Jauhari, 2010). Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu. Dalam STD hanya ditemukan satu kutipan pada aspek taubat sebagai berikut.

JUMENA

... Saya tidak mau terlibat dalam kekhilafan yang besar ini. Demi Tuhan, tidak. (Pause) (STD, 1989; 58)

Kutipan tersebut disampaikan oleh Jumena dalam satu potongan peristiwa. Konteks dalam kutipan tersebut ialah perdebatan antara tokoh Jumena dengan Sabaruddin perihal rencana membangun, memperluas, dan memperindah masjid. Jumena menerima usulan Sabaruddin tentang pembangunan masjid, tetapi menolak usulan memperluas dan memperindah masjid. Penolakan Jumena didasarkan atas satu alasan fundamental bahwa keimanan dan ketakwaan seseorang tidak terlihat dari tampilan fisiknya, tetapi dari kebaikan hati dan budi pekertinya. Dalam pembangunan masjid juga demikian. Esensi pembangunan masjid bukan terletak pada wujud fisiknya, tetapi pada seberapa besar kebermanfaatannya terhadap peradaban umat manusia. Ketika perdebatan itu masih terus berlangsung, Jumena tidak mau lagi terlibat dalam kekhilafan ini. Dia memilih untuk tetap menolak usulan itu dan menyadari bahwa itu sebuah kesalahan serta segera melakukan pertaubatan.

Norma Kehidupan (Fikih)

Harmoni kehidupan manusia akan terwujud jika ada perasaan saling menghormati, baik kepada sesama maupun alam sekitar. Ketika moralitas manusia terjaga kesuciannya, perasaan saling menghormati itu akan terus terlaksana, tetapi ketika moralitas manusia semakin buruk, alih-alih menjaga kehormatan sesama, yang terjadi justru akan melanggar hak manusia lainnya. Ketika kondisi moralitas manusia semakin memburuk, diperlukan norma-norma atau seperangkat aturan untuk menertibkannya. Norma atau aturan kehidupan itulah yang disebut dengan fikih. Norma memiliki dua arti yaitu, sebagai peraturan atau ketentuan yang mengikat semua warga masyarakat dan sebagai aturan yang baku (untuk menentukan sesuatu). Norma merupakan suatu acuan atau patokan yang diterima secara umum, baik secara sukarela maupun tidak, untuk menilai seseorang atau sesuatu (Wagiman, 2016). Norma kehidupan merujuk pada ihwal halal, haram, makruh, sunnah, dan mubah (Jauhari, 2010). Akan tetapi dalam STD hanya ditemukan satu aspek, yaitu haram.



Haram

Salah satu bentuk norma kehidupan adalah haram. Haram merujuk pada entitas yang sangat luas, yakni bisa berupa perbuatan, benda, atau proses. Haram adalah segala sesuatu yang oleh Allah dilarang dilakukan, tidak dianjurkan, dan membahayakan, baik berupa larangan tegas maupun dalam bentuk prinsip. Orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah di akhirat (Rahmadani, 2015). Aspek haram dalam STD terdapat dalam kutipan berikut ini.

JUKI (Mulai marah)

*Apakah akang menuduh di rumah ini telah terjadi perbuatan mesum?
(STD, 1989; 67)*

Kutipan tersebut merupakan dialog Juki kepada Jumena. Juki adalah seorang laki-laki, mandor di pabrik Jumena, yang sudah dianggap seperti adik sendiri oleh Jumena. Saat masih kecil, Jumena yang sudah yatim piatu dirawat oleh ibunya Juki. Hal itulah yang membuat Jumena menganggap Juki seperti adik kandungnya sendiri. Persoalan mulai muncul ketika secara diam-diam Juki menyukai istri Jumena, yaitu Euis. Ternyata Euis juga menyukai Juki yang berusia 40 tahun. Usia Euis masih 26 tahun sedangkan usia Jumena sudah mencapai 83 tahun. Tokoh Jumena ternyata mengetahui bahwa Juki dan Euis mulai saling menyukai. Meskipun selama ini belum pernah ditemukan bukti nyata, tetapi mereka berdua menunjukkan kesukaan satu sama lain. Firasat Jumena sebagai seorang suami, mampu menangkap hal itu.

Dalam sebuah potongan peristiwa, ketidaksukaan Jumena atas hubungan Juki dan Euis mulai ditunjukkan. Jumena mulai cemburu dan memarahi Euis dan Juki sehingga sampai pada dialog sebagaimana kutipan tersebut. Juki menyasar Jumena dengan pertanyaan yang sangat tajam, sebagai sebuah reaksi dan jawaban bahwa Juki tidak pernah melakukan perbuatan mesum dengan Euis. Juki masih sadar bahwa perbuatan mesum atau zina itu adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Penentuan halal atau haram sesuatu hanyalah hak prerogatif Allah. Dengan kata lain, penentuan kehalalan atau keharaman sesuatu, harus didasarkan pada al-Quran, Sunnah, dan kaidah-kaidah hukum, yakni pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan secara *syari'ah* (Rahmadani, 2015) dan perbuatan zina atau mesum termasuk yang sudah ditentukan oleh Allah sendiri tentang keharamannya.

Sikap Perilaku (Akhlak)

Nilai religius yang dimiliki oleh manusia bersumber dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Nilai ini kemudian menghujam dalam hati dan mengejawantah melalui sikap perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia bersumber dari hati nurani. Sikap hidup manusia akan menjelma menjadi karakter yang tampak dari luar. Pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan perangai (Al Barry, 2001). Akhlak yang baik adalah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Nata, 2006). Sikap perilaku merujuk pada enam aspek yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas (rida), dan disiplin (Jauhari; 2010). Berikut analisis setiap aspeknya.



Rendah Hati

Rendah hati artinya tidak berperilaku sombong, tidak mengharapkan pujian orang lain, tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya, baik berupa kekayaan, kecerdasan, ketampanan, maupun hal-hal lain kepada orang lain. Orang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang terbuka terhadap segala hal yang bersifat positif, merasa memiliki kekurangan dan mau introspeksi diri sehingga ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya, ia akan berusaha untuk berpikir apakah kesalahan orang itu juga disebabkan oleh perbuatannya atau tidak (Fitriani & Agung, 2018). Orang yang rendah hati juga berarti orang yang tidak serakah dan menganggap cukup untuk sesuatu yang telah diterima, sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

EUIS

Saya kira saya sudah cukup puas. Saya kira cukup itu... (STD, 1989; 11)

Tokoh Euis dalam kutipan tersebut sedang berdialog dengan Tokoh Juki perihal bisnis yang sedang dikerjakan. Meskipun persoalan bisnis tersebut bercampur dengan persoalan asmara antara keduanya, tetapi persoalan bisnis tetap berjalan sebagaimana mestinya. Tokoh Juki mengajak Euis untuk menjalankan kerja sama bisnis lagi, tetapi tokoh Euis menolak ajakan itu. Tokoh Euis merasa bahwa apa yang diterimanya sudah lebih dari cukup. Euis sedang menunjukkan bukti ihwal kerendahan hatinya.

Tawakal

Salah satu kunci kebahagiaan hidup manusia adalah menerima semua takdir yang diberikan oleh Tuhan secara ikhlas atau rida. Hal inilah yang disebut dengan tawakal. Sikap ini akan muncul ketika manusia menyadari bahwa semua takdir yang dipikirkan oleh Allah adalah sebaik-baiknya pilihan. Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepadanya. Tawakal bukan berarti bersikap pasrah tanpa usaha atau hanya bergantung pada takdir di mata Allah Swt saja. Sikap tawakal juga harus tetap disertai dengan usaha yang sangat maksimal. Beberapa kutipan berikut ini menunjukkan aspek tawakal dalam STD.

JUKI

Euis, musuh kita selama ini adalah perasaan. Kita harus memusnahkannya. Membunuhnya sama sekali. Kedua orang tua saya mati karena perasaan mereka sendiri (STD, 1989; 9)

Dialog pada kutipan tersebut mestinya bernuansa kesedihan karena mengingat kembali orang tercinta yang telah meninggal dunia. Juki menyampaikan dalam balutan nasihat. Tokoh Juki memasrahkan diri atas takdir hidup yang menyelimutinya, yaitu ditinggal pergi oleh orang tuanya untuk selama-lamanya. Sikap tawakal dan berserah diri yang ditunjukkan oleh tokoh Juki memberikan pelajaran bahwa maut adalah rahasia Tuhan yang menjadi hak prerogatif-Nya. Setiap manusia pasti akan dijemput oleh kematian (Karim, 2015). Tidak ada satu makhlukpun yang mampu mengubahnya.



P. TUA

Nyai pilih mungkin. Juga nyai percaya kalau tidak sempat di dunia, gusti pangeran akan mempertemukan kami di akherat kelak. Nyai yakin demikian halnya juga agan... (STD, 1989; 71)

Pada kutipan tersebut terjadi dialog antara Pak Tua dengan Nyai. Tokoh Pak Tua dan Nyai sama-sama saling mencintai, tetapi takdir tidak memungkinkan mereka untuk hidup bersama sebagai suami istri. Menyikapi takdir Tuhan yang demikian pahit, Pak tua memilih untuk pasrah. Mereka berdua meletakkan perasaan cinta pada posisi yang dewasa, bersikap pasrah dan tawakal terhadap takdir Tuhan. Tawakal dapat dicapai apabila seorang hamba tidak lagi menentang seluruh ketetapan Allah Swt dan berserah diri pada ketentuan-Nya (Zulfian, 2021). Meskipun tidak bisa hidup bersama sebagai suami istri di dunia, tetapi mereka tetap berharap akan dipertemukan oleh Tuhan di akhirat kelak. Sikap pasrah dan tawakal ini membuat hati mereka menjadi tenang dalam menerima takdir Tuhan.

WARYA

InsyaAllah pak, kami semua mendoakan supaya bapak lekas sembuh (STD, 1989; 75)

Tokoh Warya dalam kutipan tersebut sedang berdialog dengan tokoh Jumena. Warya adalah salah satu perwakilan karyawan di pabrik milik Jumena. Konteks dalam kutipan tersebut adalah sedang terjadi peristiwa pemogokan di pabrik milik Jumena. Para karyawan melakukan aksi mogok kerja karena menuntut kenaikan upah. Jumena jatuh sakit dalam peristiwa tersebut dan Warya berinisiatif untuk menjenguk Jumena. Dalam kesempatan itu, Warya mendoakan Jumena agar cepat sembuh. Warya sebenarnya sedang mengajak Jumena untuk pasrah terhadap takdir Tuhan. Setelah berbagai upaya penyembuhan dilakukan, berikutnya yang harus dilakukan adalah berdoa agar Jumena lekas sembuh. Sikap berdoa dan rida atas penyakit yang diberikan Tuhan merupakan representasi dari sikap tawakal. Tawakal adalah sikap dan perasaan bahwa hanya Allah yang menguasai kehidupan (Zulfian, 2021).

PAK HAJI

Euis, relakan suamimu, relakan. Biar lapang dadanya, biar akangmu tidak terlalu lama menderita (Menahan tangis dan setengah berteriak) Jangan ada yang syirik! relakan! Biarkan! Biarkan dia kembali ke asalnya! Allah, jangan ada yang syirik! (Kembali menuntun) Allah... Jum... Jum... (STD, 1989; 89)

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa sakaratul maut, yaitu detik-detik menjelang nyawa seseorang dicabut oleh Allah. Penyakit Jumena belum juga sembuh. Bahkan bertambah parah. Dalam tradisi masyarakat Islam, terutama di Jawa, jika ada anggota keluarga yang belum ikhlas atas sakitnya seseorang, dipercaya akan menghambat proses seseorang dalam menghadapi kematian. Proses menjemput ajal yang terhambat ini justru akan menambah penderitaan orang yang



sedang sakit. Pada kutipan tersebut, Pak Haji memberi nasihat kepada Euis untuk merelakan suaminya. Hal ini juga agar Jumena tidak semakin menderita. Pak Haji juga berpesan kepada semua orang yang ada di ruangan tersebut untuk membiarkan Jumena kembali ke asalnya, untuk mengikhhlaskan jika memang takdirnya Jumena harus meninggal dunia. Pak Haji sedang mengajak orang-orang yang hadir untuk bersikap pasrah dan tawakal atas takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Jujur

Salah satu sikap perilaku yang menggambarkan nilai religius pada diri seseorang adalah bersikap jujur. Orang yang jujur adalah orang yang perkataannya sesuai dengan tindakannya. Kejujuran adalah kesesuaian antara hati nurani, ucapan, dan perbuatan (Kusmiyati, 2013). Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya karena mampu menunaikan amanah dengan baik. Sikap jujur dalam STD tampak pada kutipan berikut ini.

EUIS

Percayalah akang. Euis akan tetap mencintai akang sekalipun umur akang delapan puluh tiga tahun

JUMENA

Betul?

EUIS

Sumpah

JUMENA

Kalau delapan lima?

EUIS

Cinta

JUMENA

Seratus tahun?

EUIS

Euis akan tetap menciumi leher akang (STD, 1989; 7)

Tokoh Jumena terpaut usia 57 tahun dengan Euis. Ia berusia 83 tahun sedangkan Euis berusia 26 tahun. Perbedaan usia yang cukup jauh ini membuat Jumena selalu curiga dan tidak mempercayai kesetiaan Euis. Jumena selalu beranggapan bahwa Euis mau dinikahi hanya karena Jumena adalah orang yang paling kaya di kota itu. Jumena bahkan curiga jangan-jangan Euis memiliki maksud untuk menguasai harta Jumena. Maka pada satu kesempatan, demi menenangkan dirinya sendiri, Jumena bertanya pada Euis, apakah Euis benar-benar mencintainya. Euis bergeming meskipun Jumena berusia 83 tahun dan terpaut jarak 57 tahun dari Euis, tapi Euis tetap mencintai Jumena. Bahkan jika Jumena berusia 85 tahun atau 100 tahun sekalipun, Euis akan tetap mencintai Jumena sebagai suaminya. Euis sedang menunjukkan sikap kejujurannya di hadapan Jumena. Euis ingin dipercaya oleh Jumena dan pangkal sebuah kepercayaan adalah kejujuran.

Ikhlas (Rida)

Ikhlas artinya menerima semua ketentuan Allah atas satu kesadaran utuh bahwa semua ketentuan Allah adalah hal yang paling baik untuk dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sentanu (2016) yang menyatakan bahwa sikap ikhlas berarti menerima segala ketentuan yang telah diberikan oleh Allah. Ketika



seseorang menolak keadaan atau menolak ketentuan Allah maka dia sedang tidak berdamai dengan keadaan dan itu justru akan mengganggu kesehatan mentalnya. Orang yang bersikap ikhlas tidak akan menyesali hal-hal yang sudah ditentukan oleh Allah. Kutipan berikut ini menunjukkan nilai religius aspek ikhlas yang terdapat dalam STD.

EUIS (Dalam cermin)

Saya seorang perempuan. Saya kesepian. Saya harus menerima apa adanya. Dia suami saya. Bagaimanapun! (STD, 1989; 10)

Euis adalah seorang istri yang diragukan cintanya oleh suaminya sendiri. Hal ini tampak dalam kutipan tersebut. Euis selalu merasa kesepian, tetapi tetap berbesar hati untuk menerima. Kebahagiaan dan keteangan hati salah satunya bersumber dari keikhlasan. Keikhlasan berpangkal pada kebesaran hati untuk menerima apa pun takdir hidup yang digariskan oleh Tuhan.

Disiplin

Sikap disiplin merupakan salah satu wujud nilai religius. Maka tidak ada manusia yang dianggap religius, tetapi mengabaikan disiplin. Disiplin menjadi salah satu kunci kesuksesan seseorang. Kehidupan orang yang disiplin akan tertata dengan baik. Disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Ketaatan muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya (Tu'u, 2008). Aspek disiplin dalam STD tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

JUKI

... Kita hanya harus cepat mempergunakan setiap kesempatan kalau kita ingin berhasil dalam hidup (STD, 1989; 13)

Kutipan tersebut berisi dialog Juki kepada Euis. Menurut Juki, kunci keberhasilan dalam hidup adalah memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Kunci untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang ada adalah disiplin. Tanpa sikap disiplin, seseorang tidak mampu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Dengan kata lain, kunci keberhasilan dalam hidup adalah disiplin. Pada kutipan tersebut, sikap disiplin yang dimaksud adalah disiplin dalam upaya untuk mempergunakan setiap kesempatan yang ada.

JUMENA

Dengarkan. Kalau orang mau hemat dan rajin menabung, niscaya tidak akan mengalami kekurangan biar segobang pun (STD, 1989; 15)

Jumena pada kutipan tersebut sedang berdialog dengan perwakilan karyawan yang melakukan aksi pemogokan dalam rangka menuntut kenaikan gaji. Jumena bergeming, bersikeras tidak akan menaikkan gaji karena standar gaji karyawannya sudah lebih tinggi jika dibandingkan dengan gaji yang diterima karyawan di pabrik lain. Jumena justru memberikan nasihat agar hidup hemat dan rajin menabung. Dengan demikian maka seseorang tidak akan mengalami kekurangan.



JUMENA

... dua puluh tahun lalu saya benamkan seluruh diri saya dalam kegiatan perusahaan saya, dengan harapan bisa tentram. Saya tutup mata saya, telinga dan hati saya, bahkan seluruh mimpi saya (STD, 1989; 26)

Jumena adalah pemilik pabrik dan orang terkaya di kotanya. Sejak bayi dia sudah yatim piatu dan dipelihara oleh orang tua angkat yang berprofesi sebagai pedagang kecil. Kejamnya kehidupan yang dijalani membuatnya menjadi sosok yang sangat keras. Dia mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk hidup yang lebih baik. Dengan kerja keras dan kedisiplinan yang sangat tinggi, Jumena mampu membangun sebuah perusahaan. Jumena membenamkan diri dalam dunia kerja demi kemajuan perusahaannya. Jumena berusaha mewujudkan mimpi-mimpinya demi mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini menjadikan Jumena justru kurang bisa menikmati hidup. Satu-satunya yang diketahui adalah bekerja dan bekerja. Sikap disiplin yang super ketatlah yang membuatnya menjadi berhasil. Disiplin merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan (Sugiarto, Suyati, & Yulianti; 2019). Disiplin menjadi kunci bagi Jumena dalam mengembangkan perusahaannya.

SIMPULAN

Nilai religius tidak bisa hanya dilihat dari tampilan fisik, tetapi yang lebih esensial adalah kejernihan hati nurani yang mengejawantah melalui tutur dan laku. Nilai religius dalam STD muncul dalam tiga aspek, yaitu keimanan, norma kehidupan, dan sikap perilaku. Pada aspek keimanan, nilai religius yang muncul adalah iman kepada Allah, takwa, dan tobat. Pada aspek norma kehidupan, nilai yang muncul hanya nilai haram, sementara nilai lain seperti halal, makruh, sunah, dan mubah tidak muncul. Pada aspek sikap perilaku, nilai religius yang muncul adalah rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin. Analisis terhadap STD memerlukan kehati-hatian karena banyak simbol yang tersembunyi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh LPPM Unissula pada tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeani, I. S. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciungnawara. *Jurnal LITERASI*, 2(1), 47-55. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1202>
- Admizal, I. (2021). Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 87-107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius pada Novel *Ajari Aku Menuju Arsy* Karya Wahyu Sujani. *Jurnal STILISTIKA*, 10(1), 27-42. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v10i1.1337>
- Arifin, Z. (2012). Nilai-Nilai Religius dalam Cerpen *Lelaki Tua Yang Lekat di Dinding Mesjid* Karya Akhmad Sekhu. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 113-121. <http://dx.doi.org/10.23917/cls.v24i1.106>



- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra (Cetakan II)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyatia (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86-98. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v5i1.4164>
- Azmi, M. N. & Zulkifli, M. (2018). Manusia, Akal, dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Alquran dengan Filsafat Islam). *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 12(2), 123-143. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.75>
- Baiquni, M. M. & Rizkiyah, L. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Jurnal Tinta*, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.736>
- Barry, M. D. Y. (2001). *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: PT. Arkola.
- Deswika, S., Abdurahman, A., & Zulfikarni, Z. (2021). Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 478-486. <https://doi.org/10.24036/437-019883>
- Fatah, A. (2019). Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 49-70. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>
- Fitriani, F., Yulia, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 165-172. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6418>
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi). *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(1), 10-20. <http://dx.doi.org/10.32493/eduka.v5i1.4988>
- Gunawan, M. & Riadi, R. (2018). Nilai-nilai Religius dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman el Shirazy dan Rancangannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 1-10.
- Hadi, P. K. & Bahtiar, A. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Sufistik pada Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C Noer. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XI: "Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad Ke-21"*. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, 127-132.
- Hayat. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 297-320. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268>
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Jawahir, M. & Uyuni, B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi). *Jurnal Spektra*, 1(1), 36-43.
- Kartini, A. (2012). Taqwa Penyelamat Ummat. *Jurnal Al 'Ulum*, 52(2), 26-35.



- Karim, A. (2015). Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal esoterik*, 1(1), 21-46. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v1i1.942>
- Kaswadi, K. (2017). Ekologi Religi dalam Naskah-Naskah Drama Karya Akhudiat. *Jurnal Inovasi*, XIX(1), 106-118.
- Mari'ah, M., Bagiya, B., & Setyorini, N. (2017). Nilai Religius dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 5(47), 478-484.
- Meliani, E. & Munaris, M. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Film Hijrah Cinta karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3), 1-10.
- Mufasir, F. F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel *Mahar Jingga* Karya Syarif Hade. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 2(1), 171-192. <http://dx.doi.org/10.32493/sns.v2i1.16706>
- Mukayanah, U. F. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. *Jurnal NOSI*, 6(3). 1-12.
- Nata, A. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noer, A. C. (1989). *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Jurnal NUSA*, 14(2), 206-216. <http://dx.doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Novianti, N. & Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Literasi*, 1(2), 73-81. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.779>
- Nurmala, L. (2017). Nilai-Nilai Religius Pembentuk Akhlak Mulia dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia (Kajian Struktural Genetik). *UHAMKA Graduate School Thesis Abstract Collection*, 2(1), 1-4.
- Palupi, P., & Noviyani, N. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7-12.
- Puspitaningrum, Y. (2020). Konsep Iman, Kufur dan Nifaq. Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 18(2), 28-41. <https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.374>
- Qibtiyah, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib dan Mustahil) dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Panti, Kabupaten Jember. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 107-119.
- Rahmadani, G. (2015). Halal dan Haram dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 2(1), 20-26. <https://doi.org/10.31289/jiph.v2i1.1860>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regar, H. B., Nurizzati, N., & Hamidin, H. (2012). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92-100. <https://doi.org/10.24036/84740>
- Roesmiati, D. (2018). Meneroka Aspek Religi Drama *Grafito* Karya Akhudiat. *Jurnal PARAMASASTRA*, 5(1), 73-90. <https://doi.org/10.26740/parama.v5n1.p%25p>



- Safitri, V. N. & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25-36. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Samidi, S. (2016). Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 13-26. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47>
- Sapriani, D., Zahar, E., & Masni, H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Religius Aspek Bersyukur dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 113-121. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v2i1.40>
- Sari, F. N., Fuad, M., & Sumarti, S. (2020). Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1-8.
- Saputri, R. & Nurizzati, N. (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 277-288. <https://doi.org/10.24036/81088840>
- Sauri, S. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Novel *#BERHENTIDIKAMU* Karya dr. Gia Pratama sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Artikula*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30653/006.202141.47>
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 6(2), 1-13. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v6i2.1135>
- Sentanu, E. (2016). *Zona Ikhlas Reborn Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman Al-azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 35-53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Turahmat & Jupriyanto. (2017). Absurdisme Indonesia dalam *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unissula*, 5(1), 83-98. <http://dx.doi.org/10.30659/j.5.1.83-98>
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wagiman, W. (2016). Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya. *Jurnal Filsafat Hukum*, 1(1), 43-73.
- Widiastuti, R. (2012). Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Samudera Hati* Karya An'amah Ana Fm. *Jurnal SAWERIGADING*, 18(3), 447-455. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i3.403>
- Yono, R.Z. & Mulyono, T. (2020). Nilai Religius dalam Novel *Jatuhnya Sang Imam* Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal SEMANTIKA*, 1(2), 12-18. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.166>



Zulfian, Z. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari.
Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 74-88.